

1 SAM 15: 1-35 dan PERANG SUCI

Surip Stanislaus*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas

Email: suripofmcap@yahoo.com

Abstract

A holy war is a war held in the context of faith in God. In this kind of war, the role of God is so dominant, so that this war is believed God himself who is waging the war. The war is called a holy war because God is holy. A holy war is not just a war for the sake of war, but for the sake of a fidelity to the will and God's rule. To keep this war holy and so would grant a victory, the troop should obey the ritual rule of war. 1 Sam 15: 1-35 is an example of Saul's infidelity to the rule of war which causes God's anger.

Kata-kata kunci: Allah, perang, peran, suci, kesucian, aturan, ritual, kemenangan.

Pengantar

Apakah perang suci¹ identik dengan Israel? Sebuah pertanyaan penuh polemik yang mau memaknai nama Israel. Kita tahu bahwa nama Israel diberikan kepada Yakub (Kej 32:29; Hos 12:4). Nama itu artinya “bergumul dengan El”. Sebab Isra-El mengandung sebutan untuk yang ilahi “El” dan bentukan kata kerja yang artinya beragam, yaitu “benar, bersinar, berjuang, memerintah”. Dengan demikian kemungkinan besar nama Israel berasal dari seruan liturgis publik yang menyatakan bahwa El berjuang dan menang. Nama Israel merupakan keyakinan maupun harapan bahwa “El pasti menang” atau “semoga El benar-benar turut berperang”.²

Bagaimanapun diartikan, nama Israel telah mengandung unsur pergumulan dan peperangan. Karena itu tidak mungkin membicarakan Israel dalam Kitab Suci Perjanjian Lama lepas dari berbagai perang, terlebih perang suci.

Perang suci diyakini oleh bangsa Israel sebagai kehendak Allah. Keyakinan itu berakar pada dunia Timur Dekat kuno, di mana orang menyembah dewa yang menyatakan kuasa dan kekuatannya dalam kemenangan perang. Israel terpengaruh pandangan religius itu dan memproklamirkan bahwa Allah adalah “pahlawan perang” yang menghancurkan musuh-musuh Israel dan memberi kemenangan kepada mereka.³

Kemenangan Israel melawan musuh-musuhnya diyakini karena adanya campur tangan Allah (Ul 33:2-3; Bil 10:35-36; Hak 5:19-20; Yes 4:21; Hab 3:3-60; Mzm 24).⁴ Karena itu menaati perintah Allah menjadi mutlak demi kemenangan dalam berperang. Ketaatan pada perintah Allah itulah yang mengakibatkan pemusnahan habis-habisan. Sebab dalam peperangan itu Allah memerintahkan agar Israel tidak membuat

* Surip Stanislaus, lulusan program S-2 bidang Teologi Biblis Universitas Gregoriana – Roma, dosen Kitab Suci pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

¹Sebetulnya dalam Perjanjian Lama tidak dipakai istilah perang suci, tetapi perang Yahwe (1Sam 18:17; 25:28; Bil 21:14). Perang Yahwe itulah yang disebut perang suci karena Yahwe itu suci. Orang pertama yang memperkenalkan istilah perang suci dalam Perjanjian Lama adalah Friedrich Schwally. Baca B.C. OLLENBURGER, “Introduction: G. von Rad's Theory of Holy War”, dalam G. VON RAD, *Holy War in Ancient Israel*, Grand Rapids: Eerdmans 1991, 5.

²G. GERLEMAN, “Israel”, dalam E. JENNI – C. WESTERMANN, *Theological Lexicon of the Old Testament 2*, Massachusetts: Hendrickson 1997, 581-584.

³L.D. LEFEBURE, *Revelation, the Religions, and Violence*, New York: Orbis 2000, 55.

⁴Baca G. VON RAD, *Holy War...*; S. NIDITCH, *War in the Hebrew Bible: A Study in the Ethics of Violence*, Oxford: Oxford University Press 1993.

kesepakatan dengan Kanaan dan harus membinasakan mereka semua (Ul 7:1-24). Israel diperintahkan untuk melenyapkan, bahkan menghapuskan sama sekali ingatan akan orang-orang Amalek dari kolong langit (Ul 25:17-19). Penghancuran dan pembinasan seluruh penduduk Yerikho pun didasarkan pada perintah Allah (Yos 6). Allah membenarkan Israel berperang demi keadilan dan pembebasan dari musuh-musuh yang menindas. Israel pun berperang demi eksistensi bangsa dan perang itu dilaksanakan dalam konteks iman akan Allah.⁵ Karena itu sebagai utusan Allah, Samuel atas nama Allah juga telah memerintahkan kepada Saul untuk menumpas habis orang-orang Amalek (1Sam 15:1-33).

Membaca 1 Sam 15:1-35

¹ Berkatalah Samuel kepada Saul: “Aku telah diutus oleh TUHAN untuk mengurapi engkau menjadi raja atas Israel, umat-Nya; oleh sebab itu, dengarkanlah bunyi firman TUHAN. ² Beginilah firman TUHAN semesta alam: Aku akan membalas apa yang dilakukan orang Amalek kepada orang Israel, karena orang Amalek menghalang-halangi mereka, ketika orang Israel pergi dari Mesir. ³ Jadi pergilah sekarang, kalahkanlah orang Amalek, tumpaslah segala yang ada padanya, dan janganlah ada belas kasihan kepadanya. Bunuhlah semuanya, laki-laki maupun perempuan, kanak-kanak maupun anak-anak yang menyusui, lembu maupun domba, unta maupun keledai”.

⁴ Lalu Saul memanggil rakyat berkumpul dan memeriksa barisan mereka di Telaim: ada dua ratus ribu orang pasukan berjalan kaki dan sepuluh ribu orang Yehuda. ⁵ Setelah Saul sampai ke orang Amalek, disuruhnyalah orang-orang menghadang di lembah. ⁶ Berkatalah Saul kepada orang Keni: “Berangkatlah, menjauhlah, pergilah dari tengah-tengah orang Amalek, supaya jangan kulenyapkan kamu bersama-sama dengan mereka. Bukankah kamu telah menunjukkan persahabatanmu kepada semua orang Israel, ketika mereka pergi dari Mesir?” Sesudah itu menjauhkan orang Keni dari tengah-tengah orang Amalek. ⁷ Lalu Saul memukul kalah orang Amalek mulai dari Hawila sampai ke Syur, yang di sebelah timur Mesir. ⁸ Agag, raja orang Amalek, ditangkapnya hidup-hidup, tetapi segenap rakyatnya ditumpasnya dengan mata pedang. ⁹ Tetapi Saul dan rakyat itu menyelamatkan Agag dan kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik dan tambun, pula anak domba dan segala yang berharga: tidak mau mereka menumpas semuanya itu. Tetapi segala hewan yang tidak berharga dan yang buruk, itulah yang ditumpas mereka.

¹⁰ Lalu datanglah firman TUHAN kepada Samuel, demikian: ¹¹ “Aku menyesal, karena Aku telah menjadikan Saul raja, sebab ia telah berbalik dari pada Aku dan tidak melaksanakan firman-Ku”. Maka sakit hatilah Samuel dan ia berseru-seru kepada TUHAN semalam-malaman. ¹² Lalu Samuel bangun pagi-pagi untuk bertemu dengan Saul, tetapi diberitahukan kepada Samuel, demikian: “Saul telah ke Karmel tadi dan telah didirikannya baginya suatu tanda peringatan; kemudian ia balik dan mengambil jurusan ke Gilgal”.

¹³ Ketika Samuel sampai kepada Saul, berkatalah Saul kepadanya: “Diberkatilah kiranya engkau oleh TUHAN; aku telah melaksanakan firman TUHAN”. ¹⁴ Tetapi

⁵R. DE VAUX, *Ancient Israel. Its Life and Institutions*, London: DL&T 1965, 258-267.

kata Samuel: “Kalau begitu apakah bunyi kambing domba, yang sampai ke telingaku, dan bunyi lembu-lembu yang kudengar itu?”¹⁵ Jawab Saul: “Semuanya itu dibawa dari pada orang Amalek, sebab rakyat menyelamatkan kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik dengan maksud untuk mempersembahkan kurban kepada TUHAN, Allahmu; tetapi selebihnya telah kami tumpas”.¹⁶ Lalu berkatalah Samuel kepada Saul: “Sudahlah! Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang difirmankan TUHAN kepadaku tadi malam”. Kata Saul kepadanya: “Katakanlah”.

¹⁷ Sesudah itu berkatalah Samuel: “Bukankah engkau, walaupun engkau kecil pada pemandanganmu sendiri, telah menjadi kepala atas suku-suku Israel? Dan bukankah TUHAN telah mengurapi engkau menjadi raja atas Israel?”¹⁸ TUHAN telah menyuruh engkau pergi, dengan pesan: Pergilah, tumpaslah orang-orang berdosa itu, yakni orang Amalek, berperanglah melawan mereka sampai engkau membinasakan mereka.¹⁹ Mengapa engkau tidak mendengarkan suara TUHAN? Mengapa engkau mengambil jarahan dan melakukan apa yang jahat di mata TUHAN?”

²⁰ Lalu kata Saul kepada Samuel: “Aku memang mendengarkan suara TUHAN dan mengikuti jalan yang telah disuruh TUHAN kepadaku dan aku membawa Agag, raja orang Amalek, tetapi orang Amalek itu sendiri telah kutumpas.”²¹ Tetapi rakyat mengambil dari jarahan itu kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik dari yang dikhususkan untuk ditumpas itu, untuk mempersembahkan kurban kepada TUHAN, Allahmu, di Gilgal”.²² Tetapi jawab Samuel: “Apakah TUHAN itu berkenan kepada kurban bakaran dan kurban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada kurban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan.”²³ Sebab pedurhakaan adalah sama seperti dosa bertenung dan kedegilan adalah sama seperti menyembah berhala dan terafim. Karena engkau telah menolak firman TUHAN, maka Ia telah menolak engkau sebagai raja”.

²⁴ Berkatalah Saul kepada Samuel: “Aku telah berdosa, sebab telah kulangkahi titah TUHAN dan perkataanmu; tetapi aku takut kepada rakyat, karena itu aku mengabaikan permintaan mereka.”²⁵ Maka sekarang, ampunilah kiranya dosaku; kembalilah bersama-sama dengan aku, maka aku akan sujud menyembah kepada TUHAN”.²⁶ Tetapi jawab Samuel kepada Saul: “Aku tidak akan kembali bersama-sama dengan engkau, sebab engkau telah menolak firman TUHAN; sebab itu TUHAN telah menolak engkau, sebagai raja atas Israel”.

²⁷ Ketika Samuel berpaling hendak pergi, maka Saul memegang punca jubah Samuel, tetapi terkoyak.²⁸ Kemudian berkatalah Samuel kepadanya: “TUHAN telah mengoyakkan dari padamu jabatan raja atas Israel pada hari ini dan telah memberikannya kepada orang lain yang lebih baik dari padamu.”²⁹ Lagi Sang Mulia dari Israel tidak berdusta dan Ia tidak tahu menyesal; sebab Ia bukan manusia yang harus menyesal”.³⁰ Tetapi kata Saul: “Aku telah berdosa; tetapi tunjukkanlah juga hormatmu kepadaku sekarang di depan para tua-tua bangsaku dan di depan orang Israel. Kembalilah bersama-sama dengan aku, maka aku akan sujud menyembah kepada TUHAN, Allahmu”.³¹ Sesudah itu kembalilah Samuel mengikuti Saul. Dan Saul sujud menyembah kepada TUHAN.

³² Lalu berkatalah Samuel: “Bawa ke mari Agag, raja Amalek itu”. Dengan

gembira Agag pergi kepadanya, sebab pikirnya: “Sesungguhnya, kepahitan maut telah lewat”.³³ Tetapi kata Samuel: “Seperti pedangmu membuat perempuan-perempuan kehilangan anak, demikianlah ibumu akan kehilangan anak di antara perempuan-perempuan”. Sesudah itu Samuel mencincang Agag di hadapan TUHAN di Gilgal.

³⁴ Kemudian Samuel pergi ke Rama, tetapi Saul pergi ke rumahnya, di Gibeon-Saul.

³⁵ Sampai hari matinya Samuel tidak melihat Saul lagi, tetapi Samuel berdukacita karena Saul. Dan TUHAN menyesal, karena Ia menjadikan Saul raja atas Israel.

Analisis 1Sam 15:1-35⁶

Pengalaman bangsa Israel berperang melawan bangsa-bangsa lain dan diperintah oleh hakim-hakim yang tidak adil, seperti Yoel dan Abia, anak-anak Samuel, mendorong mereka meminta kepada Samuel seorang raja. Tugas raja itu sebagai pemimpin mereka dalam berperang melawan musuh dan sebagai hakim dalam berperkara di antara mereka. Permintaan itu tidak menyenangkan hati Samuel, karena sama halnya dengan menolak pemerintahan langsung Allah atas Israel. Namun TUHAN berfirman kepada Samuel: “*Dengarkanlah permintaan mereka dan angkatlah seorang raja bagi mereka*”. Karena itulah Samuel mengurapi Saul menjadi raja atas Israel (1 Sam 8-10).

Samuel berkata kepada Saul: “*Aku telah diutus oleh TUHAN untuk mengurapi engkau menjadi raja atas Israel, umat-Nya; oleh sebab itu, dengarkanlah bunyi firman TUHAN*” (1 Sam 15:1). Samuel pun menasihati raja Saul agar mendengarkan TUHAN: “*Beginilah firman TUHAN semesta alam: Pergilah sekarang, kalahkanlah orang Amalek, tumpaslah segala yang ada padanya, dan janganlah ada belas kasihan kepadanya. Bunuhlah semuanya, laki-laki maupun perempuan, kanak-kanak maupun anak-anak yang menyusui, lembu maupun domba, unta maupun keledai*” (1 Sam 15:2-3).

Bangsa Amalek adalah orang-orang yang tinggal di daerah padang gurun Negeb dan Sinai, sehingga mencakup tanah Efraim (Hak 12:15) dan lembah Yizreel (Hak 6:33). Mengapa TUHAN menyuruh raja Saul untuk membinasakan orang Amalek? Karena orang Amalek mau menghalangi dan meniadakan karya penyelamatan-Nya: “*Aku akan membalas apa yang dilakukan orang Amalek kepada orang Israel, karena orang Amalek menghalang-halangi mereka, ketika orang Israel pergi dari Mesir*” (1 Sam 15:2). Pembebasan dari perbudakan di Mesir menuju tanah terjanji adalah karya penyelamatan TUHAN bagi bangsa Israel (bdk. Kel 20:2), namun orang Amalek menghalangi karya itu: “*Lalu datanglah orang Amalek dan berperang melawan orang Israel di Rafidim*” (Kel 17:8); “*Ingatlah apa yang dilakukan orang Amalek kepadamu pada waktu perjalananmu keluar dari Mesir; bahwa engkau didatangi mereka di jalan dan semua orang lemah pada barisan belakangmu dihantam mereka, sedang engkau lelah dan lesu. Mereka tidak takut akan Allah..., maka haruslah engkau menghapuskan ingatan kepada Amalek dari kolong langit. Janganlah lupa!*” (Ul 25:17-19). Tindakan orang Amalek yang menyerang orang-orang lemah melawan kehendak Allah dan merupakan usaha untuk menghancurkan situasi damai bagi manusia. Karena itu

⁶S. SURIP, *Mematahkan Siklus Kekerasan*, Yogyakarta: Kanisius 2007, 36-43. Bdk. R.W. KLEIN, *1 Samuel*, WBC, Texas: Word Books 1998.

berfirmanlah TUHAN kepada Musa: *“Tuliskanlah semuanya ini dalam sebuah kitab sebagai tanda peringatan, dan ingatkanlah ke telinga Yosua, bahwa Aku akan menghapuskan sama sekali ingatan kepada Amalek dari kolong langit”* (Kel 17:14).

Saul harus memusnahkan orang Amalek itu dan segala harta milik mereka. Pemusnahan total itu merupakan hukum perang suci: *“Apabila kota itu tidak mau berdamai dengan engkau, maka haruslah engkau mengepungnya; dan setelah TUHAN, Allahmu, menyerahkannya ke dalam tanganmu, maka haruslah engkau membunuh seluruh penduduknya yang laki-laki dengan mata pedang... Demikianlah harus kamu lakukan terhadap segala kota yang sangat jauh letaknya dari tempatmu, yang tidak termasuk kota-kota bangsa-bangsa di sini. Tetapi dari kota-kota bangsa-bangsa itu yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu, janganlah kau biarkan hidup apapun yang bernafas, melainkan kau tumpas sama sekali, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu”* (Ul 20:12-17). Alasannya, *“supaya mereka jangan mengajar kamu berbuat sesuai dengan segala kekejian, yang dilakukan mereka bagi allah mereka, sehingga kamu berbuat dosa kepada TUHAN, Allahmu”* (Ul 20:18).

Amalek memang bangsa yang jauh dari Israel, sehingga pemusnahan total harus dilakukan terhadap mereka. Untuk itu Saul mengumpulkan 200.000 pasukan pejalan kaki dan 10.000 orang Yehuda di Telaim. Yang dimaksud dengan Telaim adalah Telem, sebagaimana disebut dalam Yos 15:24, yang merupakan salah satu dari 29 kota suku Yehuda yang berada di daerah Negeb, sekitar 31 mil sebelah selatan Hebron. Kemudian Saul bersama pasukannya pergi ke kota orang Amalek, yakni Tel Masos sekitar 8 mil sebelah timur Bersyeba. Sebelum memusnahkan orang Amalek, Saul meminta orang Keni agar menyingkir dari kota itu dan tidak ikut termusnahkan karena mereka bersahabat dengan bangsa Israel sewaktu keluar dari Mesir. Lalu Saul menyerang dan mengalahkan orang Amalek mulai dari Hawila sampai Syur. Hawila berada di Wadi Arabia, sedangkan Syur di sebelah timur atau perbatasan Mesir. Dari Hawila sampai Syur merupakan tanah dari keturunan Ismael (Kej 25:18).

Saul menumpas habis semua penduduk dengan pedang, tetapi Agag, raja orang Amalek itu ditangkapnya hidup-hidup. Ia membunuh semua hewan yang buruk dan tidak berharga, tetapi kambing domba, lembu-lembu dan anak domba yang terbaik dirampas dan dibawanya serta. Di sini Saul melanggar hokum TUHAN, sebab TUHAN memerintahkan agar semuanya ditumpas habis. Maka TUHAN tidak berkenan. Ini sesuai dengan paham *ban* yang umum dalam kepercayaan kuno bangsa-bangsa di Timur Tengah. Paham itu berupa larangan mengambil sesuatu setelah perang, sebab harus diserahkan kepada Allah sebagai pahlawan perang dan pemilik satu-satunya. Kemenangan perang merupakan karunia Allah dan semua rampasan perang adalah milik-Nya. Tetapi Saul dengan rakusnya telah mengambil untuk dirinya sendiri. Karena itu TUHAN murka dan memberitahukannya kepada Samuel. Pergilah Samuel ke Karmel, kota di sebelah selatan tanah Yehuda, sekitar 7 mil sebelah selatan Hebron, tempat Saul mendirikan tugu peringatan atas kemenangannya mengalahkan orang Amalek. Samuel menegur Saul: *“Mengapa engkau tidak mendengarkan suara TUHAN? Mengapa engkau mengambil jaranan dan melakukan apa yang jahat di mata TUHAN?”*.

Saul merasa diri tidak bersalah. Ia merasa telah menjalankan perintah TUHAN. Pengambilan jaranan itu toh untuk kurban, bukan untuk dirinya: *“Aku memang mendengarkan suara TUHAN dan mengikuti jalan yang telah disuruh TUHAN*

kepadaku dan aku membawa Agag, raja orang Amalek, tetapi orang Amalek itu sendiri telah kutumpas. Tetapi rakyat mengambil dari jarahan itu kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik dari yang dikhususkan untuk ditumpas itu, untuk mempersembahkan kurban kepada TUHAN, Allahmu, di Gilgal". Samuel mengatakan bahwa TUHAN lebih menghendaki ketaatan pada suara-Nya dari pada kurban persembahan: *"Apakah TUHAN itu berkenan kepada kurban bakaran dan kurban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada kurban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan"*.

Gagasan tentang mendengarkan lebih baik dari kurban banyak tertuang dalam tulisan kenabian (Yes 1:10-11,13; Yer 7:21-26; Hos 6:6; Am 5:21-24; Mi 6:6-8). Dengan demikian Saul dinyatakan bersalah di hadapan Allah, sebab ketidaktaatannya itu sama dengan dosa bertenung dan penyembahan berhala. Bertenung adalah melakukan kekejian bagi TUHAN (Ul 18:10-12; 2 Raj 17:17). Akibat dari ketidaktaatannya dan menolak mendengarkan suara TUHAN itu, Saul ditolak oleh TUHAN sebagai raja Israel. Sebab *"jika kamu tidak mendengarkan firman TUHAN dan kamu menentang titah TUHAN, maka tangan TUHAN akan melawan kamu dan melawan rajamu"* (1 Sam 12:15).

Hukuman penolakan itulah yang membuat Saul mengakui dosanya: *"Aku telah berdosa, sebab telah kulangkahi titah TUHAN dan perkataanmu; tetapi aku takut kepada rakyat, karena itu aku mengabulkan permintaan mereka"* (1 Sam 15:24). Saul mengakui dan meminta ampun atas dosanya serta berjanji akan menyembah TUHAN bila Samuel mau kembali bersamanya. Samuel menolak permintaan Saul: *"Aku tidak akan kembali bersama-sama dengan engkau, sebab engkau telah menolak firman TUHAN; sebab itu TUHAN telah menolak engkau, sebagai raja atas Israel"*. Lalu ketika Samuel mau pergi, Saul memegang punca jubahnya hingga koyak dan Samuel menafsirkannya sebagai simbol hukuman: *"TUHAN telah mengoyakkan dari padamu jabatan raja atas Israel pada hari ini dan telah memberikannya kepada orang lain yang lebih baik dari padamu"*. Kisah itu mirip dengan tindakan Nabi Ahiya yang mengoyak kain menjadi 12 dan memberikan 10 koyakan kepada Yerobeam sebagai simbol akan terkoyaknya kerajaan Salomo dan Yerobeam akan berkuasa atas 10 suku Israel (1 Raj 11:29-31).

Akhirnya sekali lagi Saul mengakui dosanya dan memohon kepada Samuel untuk menunjukkan hormatnya kepada raja di depan tua-tua dan bangsa Israel. Ia meminta kesediaan Samuel kembali bersamanya, sehingga ia akan menyembah TUHAN. Samuel pun mengabulkan permintaan Saul, lalu kembali bersamanya dan Saul sujud menyembah TUHAN. Lalu Samuel meminta agar Agag dibawa menghadapnya dan ia mencincang raja orang Amalek itu. Eksekusi sebagai bagian dari liturgi perang suci itu dilakukan Samuel di hadapan TUHAN di tempat kudus-Nya, Gilgal, seraya berkata: *"Seperti pedangmu membuat perempuan-perempuan kehilangan anak, demikianlah ibumu akan kehilangan anak di antara perempuan-perempuan"*. Kemudian Samuel pergi ke Rama dan sampai hari kematiannya tidak lagi melihat Saul, tetapi ia berdukacita karena Saul. TUHAN pun menyesal telah menjadikan Saul sebagai raja atas Israel.

Memahami Perang Suci

S. Niditch mengidentifikasikan berbagai jenis perang Israel sebagai berikut:⁷

- a. Perang yang menuntut pembinasakan seluruh musuh adalah kurban bagi Allah. Kematian musuh bukan dipandang sebagai balasan atas kejahatannya, tetapi kurban untuk menyenangkan Allah, sehingga para pembunuh tidak dituntut bertanggung jawab (Ul 2:34-35; 3:6-7; Yos 6:17-21; 8:2,24-28; 10:28-40; 11:4).
- b. Perang yang menuntut pembinasakan seluruh musuh sebagai balasan ilahi yang adil atas dosa-dosa mereka (Ul 13:12-18; 20:10-18).
- c. Perang yang menuntut pembinasakan musuh karena ketidaksucian musuh itu. Bil 31 melukiskan pembunuhan seluruh musuh kecuali gadis-gadis yang masih perawan karena mereka dapat disucikan dan digabungkan ke dalam umat Israel.
- d. Perang yang menuntut kesetiaan pada peraturan yang adil demi memenangkan kehormatan (Kej 14; 1 Sam 17:1-54; 30; 2 Sam 2:12-16; 2 Raj 6:22-23; 2 Taw 28).
- e. Perang yang hanya menyerang musuh-musuh yang lemah dan dibarengi dengan penipuan demi kemenangan (Kej 34; Hak 3:12-30; 14-15; 19-21; Est 8-9).
- f. Perang yang menghalalkan segala jenis alat perang dan dibarengi dengan kekerasan brutal (Hak 9:45-47; 2 Sam 5:6-8; 8:2; 1 dan 2 Taw dan Am).
- g. Perang yang hanya dilakukan oleh Allah tanpa keikutsertaan orang-orang Israel, seperti kemenangan perang atas tentara-tentara Mesir di Laut Merah (Kel 14-15).

Perang dan perang suci atas nama Allah memang mendominasi Perjanjian Lama. Semua itu harus dibaca dalam konteksnya. Perang suci dengan pemusnahan total musuh-musuhnya bukan semata perang demi perang, tetapi akibat dari kepercayaan total bangsa Israel pada kehendak Allah. Karena itu pelanggaran terhadap kehendak Allah, sebagaimana dilakukan Saul terhadap orang Amalek (1 Sam 15:1-31), mendatangkan murka dan hukuman dari-Nya. Dengan demikian tujuan akhir perang suci bukan terutama kemenangan, tetapi kesetiaan pada kehendak dan aturan yang ditetapkan Allah.

R. de Vaux mengatakan bahwa perang suci harus dilihat dari sudut pandang kesucian ritual. Ciri ritualnya terletak pada aturan-aturan perang itu baik sebelum maupun sesudahnya. Setiap orang yang akan maju perang harus menjaga kesucian di hadapan Allah. Mereka tidak boleh menghampiri dan bersetubuh dengan isterinya atau perempuan-perempuan lain (1Sam 21:5). Penyucian itu mutlak harus dilakukan karena keyakinan bahwa Allah sendiri yang maju berperang. Allah adalah suci, maka perang pun harus dilakukan dalam kesucian ritual. Karena itulah sebelum benar-benar maju ke laga perang, mereka mengadakan perayaan ritual dan mempersembahkan kurban bakaran kepada Allah (1Sam 7:9).⁸

Sesudah menang perang mereka juga harus melakukan pemusnahan habis-habisan yang dikenal dengan nama *herem*.⁹ S. Niditch mengetengahkan dua arti dari *herem*.

⁷S. NIDITCH, *War in the Hebrew Bible...*, 28-149. Bdk. S. SURIP, *Mematahkan Siklus Kekerasan...*, 43-44.

⁸R. DE VAUX, *Ancient Israel...*, 258-267.

⁹Ide dasar dari *herem* adalah pemisahan. Gagasan ini berakar pada keberadaan Israel sebagai bangsa. Sebab sebagai bangsa terpilih, Allah telah memisahkan dan menyucikan Israel dari bangsa-bangsa lain. Untuk menjaga kesucian itu mereka harus memisahkan atau sekurang-kurangnya mengambil jarak dari bangsa-

Pertama, *herem* adalah pemusnahan hasil rampasan perang yang menjadi jatah bagi Allah. Praktek ini dipahami sebagai persembahan kurban bagi-Nya. Pemusnahan harta benda dan penduduk dilakukan sebagai perayaan ritual dan kurban bagi Allah yang telah memberi kemenangan. Kedua, *herem* adalah pemusnahan musuh sebagai ungkapan pengakuan akan keadilan Allah. Praktek ini dipahami sebagai penghancuran musuh yang telah memenuhi kriteria peradilan Allah dan kelayakan untuk dimusnahkan. Pemusnahan ini sebagai perwujudan dari Allah yang bertindak adil.¹⁰

Herem itu harus dilaksanakan untuk menjamin bantuan dari Allah dan kesucian. Karena itu perang itu disebut perang suci. Tentang *herem* itu S. Niditch menyimpulkan: “Pemusnahan sebagai kurban adalah bagian dalam perang melawan orang-orang yang tidak termasuk kelompok pihak tertentu. Ini adalah cara untuk menjamin bantuan dari Allah demi memperoleh kemenangan. Pemusnahan ini harus dilaksanakan demi tercapainya kemenangan itu. Sebab Allah menuntut bagian-Nya dan tidak bisa ditolak... Ideologi pemusnahan sebagai keadilan Allah itulah sebenarnya yang telah memberi motivasi dan mendorong adanya perang. Ini membuat perang-perang pemusnahan itu menjadi sesuatu yang diidam-idamkan untuk memurnikan kesatuan kelompok tertentu, untuk mencabut akar-akar kejahatan, dan untuk mewujudkan peradilan ilahi...”.¹¹

Penutup

Perang suci harus dibaca dan ditempatkan dalam konteksnya agar tidak salah dimengerti. Konteks itu memang sangat penting untuk menemukan ide dasar dan maksud pengarang. Beberapa contoh berikut dapat mencahayai dan memperjelas konsep tentang perang suci. Penumpasan total terhadap orang Kanaan (Ul 7:1-26) bukanlah perintah pemusnahan sebuah suku bangsa (*genocide*), tetapi sebuah seruan untuk membesarkan hati bangsa Israel di hadapan musuh-musuh mereka yang menggentarkan. Sebab teks itu bukan dari zaman Musa, melainkan zaman raja Yosia, 700 tahun sesudah Musa dan saat itu ketujuh suku bangsa itu, yakni orang Het, Girgasi, Amori, Kanaan, Feris, Hewi dan Yebus telah punah dari bumi Israel. Kenangan akan campur tangan Allah sekian ratus tahun silam yang memusnahkan bangsa-bangsa itu diangkat kembali saat teks itu ditulis. Tujuannya penulisan teks itu untuk menyemangati dan memberanikan orang-orang Yehuda yang berada di bawah bayang-bayang penaklukan Babel agar tetap mempertahankan identitas mereka dalam agama dan budaya. Dalam keadaan itu Israel harus tetap setia kepada Allah dan tidak menyembah dewa-dewa asing.¹²

Kisah *exodus* (Kel 14-15) yang membinasakan anak-anak sulung dan tentara-tentara Mesir itupun harus dimengerti dengan tepat. J.M. Vigil mengkritik bahwa sebagian orang telah mengubah wajah Allah yang penuh damai dan belaskasih menjadi Allah yang suka berperang dan suka melihat pencurahan darah musuh-musuh-Nya. Padahal Kel 15 itu merupakan nyanyian kemenangan Musa setelah penyeberangan Laut Merah. Bisa dibayangkan bahwa Musa dan Miriam sedang menyanyikan pujian itu,

bangsa lain. Baca S. NIDITCH, *War in the Hebrew Bible...*, 28-149.

¹⁰S. NIDITCH, *War in the Hebrew Bible...*, 28-149.

¹¹S. NIDITCH, *War in the Hebrew Bible...*, 77.

¹²S. McEVENUE, “Violence and Evil in the Bible”, dalam W.R. FARMER et. al., ed., *The International Bible Commentary. A Catholic and Ecumenical Commentary for the Twenty First Century*, Collegeville 1998, 303-304.

tetapi nyanyian itu persisnya baru disusun tiga atau empat ratus tahun sesudah Musa dan Miriam tiada. Pujian dinyanyikan di dalam Bait Allah oleh bangsa Israel. Arti penting teks itu adalah bahwa Israel tidak perlu menjadi bangsa yang suka berperang, tetapi mereka hanya harus mengenangkan kekuatan Allah yang melindungi mereka, yang ratusan tahun silam dialami selama hidup oleh Musa dan Miriam.¹³

DAFTAR PUSTAKA

- DE VAUX, R., *Ancient Israel. Its Life and Institutions*, London: DL&T 1965.
NIDITCH, S., *War in the Hebrew Bible: A Study in the Ethics of Violence*, Oxford: Oxford University Press 1993.
SURIP, S., *Mematahkan Siklus Kekerasan*, Yogyakarta: Kanisius 2007.
VON RAD, G., *Holy War in Ancient Israel*, Grand Rapids: Eerdmans 1991.

¹³ J.M. VIGIL, "The God of War and the God of Peace with Justice", dalam *Concilium II* (2001), 95.